

IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SEKOLAH DASAR

Ema Rahmawati¹, Galih Dani Septiyan Rahayu²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

ema_rah@gmail.com, galih040990@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The study was intended to increase the ecological intelligence of the cisintok class iv student based on media pictures in the implementation of the discovery learning model. Researchers applying the discovery learning model in class iv are expected to give students active, creative and enjoyable learning. As for picture media, it is necessary for students to make learning more interesting and to increase student study interest. The methodology used is a qualitative description with a class iv SDN cisintok subject, 2019/2020 year of 30 students. The research has the four components of planning, action, observation and reflection. The use of instruments is an observation sheet, an angkette sheet, an interview sheet. The data-analysis techniques in this study use qualitative descriptive techniques. This research's success indicator is that by increasing the student's ecological intelligence of garbage processing, 83 percent of the students achieve their assigned KKM. Results from this study showed that the use of media pictures with the discovery learning model proved to be able to increase the ecological intelligence of the west bandung district iv. Keywords: ecological intelligence, media images, garbage processing materials, the discovery learning model.

Keyword: Ecological Intelligence, Media, Model Discovery Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa SDN Cisintok kelas IV yang berbasis media gambar dalam implementasi model discovery learning. Peneliti menerapkan model *discovery learning* pada kelas IV diharapkan para siswa mendapatkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun media gambar sangat dibutuhkan untuk para siswa agar pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek kelas IV SDN Cisintok, Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 30 siswa. Penelitian ini memiliki empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penggunaan instrumen berbentuk lembar observasi, lembar angket, lembar wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik secara deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu dengan meningkatkan kecerdasan ekologis siswa dalam mengolah sampah yaitu 83 % siswa mencapai KKM yang ditetapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dengan model *discovery learning* terbukti mampu meningkatkan kecerdasan ekologis siswa kelas IV SDN Cisintok Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci: kecerdasan ekologis, media, model *discovery learning*.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang (Depdiknas, 2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah pembelajaran yang terencana untuk mewujudkan proses belajar dan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian yang baik, akhlak

mulia, kekuatan spiritual, keterampilan, serta kecerdasan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan hal paling utama dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan bekal hidup kepada peserta didik dan memenuhi kebutuhan masyarakat, untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan salah satu sarana dan prasarana bangsa untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan formal, oleh karena itu, guru harus selalu siap dengan situasi dan kondisi agar proses pembelajaran mendapat hasil yang optimal.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beragama, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Penggunaan kurikulum 2013 mempunyai kendala diantaranya guru hanya menggunakan metode lama dalam menggunakan model-model pembelajaran, kegiatan pembelajaran terkesan membosankan yang mengakibatkan sikap rasa ingin tahu anak terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa akan rendah. Hal tersebut sangat disayangkan apalagi dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan pemahaman, dengan itu sikap rasa ingin tahu anak harus ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tidak membosankan, inovatif, dan bersifat penemuan /*discovery*. Pembelajaran yang seperti itu akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu yang dipelajarinya, sehingga mereka akan menemukan sendiri fakta-fakta yang diamatinya dan akan menemukan sendiri pemahaman dasar yang dibutuhkannya.

Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) tidak pada guru (*teacher center*) dan guru hanya sebagai fasilitator. Untuk itu siswa harus lebih giat untuk menggali ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran harus dilakukan secara nyata agar para siswa memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajarannya, seperti dalam pembelajaran pada penelitian ini peneliti menggunakan model *discovery learning* yang mana peserta didik terjun secara langsung. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Nurarifin (2016) menyatakan bahwa “*discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental dan intelektual peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya, sehingga mereka menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan”. Selain itu Takdir (2012) menyatakan bahwa “*discovery* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Berdasarkan kaitannya dengan pendidikan, Takdir (2012) menyatakan bahwa “model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental dan intelektual peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan”.

Selain itu Mulyasa (Takdir, 2012) menyatakan bahwa “model *discovery learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan kata lain, pengajaran model *discovery learning* harus direncanakan sedemikian rupa sehingga

mereka dapat menemukan konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan, dan mengambil kesimpulan.

Takdir (2012) mengemukakan bahwa beberapa kelebihan dengan model *discovery learning*, yaitu:

1. Dalam penyampaian metode ini, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna;
2. Model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna. Karena, siswa dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh yang nyata;
3. Model *discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah. Siswa langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari;
4. Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan model *discovery learning* akan lebih mudah diserap oleh siswa dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran;
5. Model *discovery learning* memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga didalam proses model *discovery learning*, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut.

Siswa “memiliki” pengetahuan apabila mereka menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa tidak berpusat lagi pada guru melainkan guru hanya sebagai fasilitator di sekolah.

Kelemahan model *discovery learning* menurut Takdir (2012), yaitu:

1. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pintar, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan model *discovery learning* dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran model *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Langkah-langkah model *discovery learning* menurut Takdir (2012) adalah:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.

2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

Prosedur aplikasi model *discovery learning*, Menurut Rismayani (2013) dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus di-laksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

1. *Stimulation* (Stimulasi /Pemberian Rangsangan).
2. *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)
3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)
4. *Data Processing* (Pengolahan Data)
5. *Verification* (Pembuktian)
6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi).

Gambar merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan untuk memperjelas pesan, untuk keterbatasan ruang karena objek terlalu besar, kejadian hal di masa lalu atau jauh. Melalui gambar siswa dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk lebih realistik”.

Adapun manfaat penggunaan gambar sebagai media pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Dengan media gambar siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yaitu dengan memper-lihatkan gambar-gambar dari pada kata-kata atau pengertian verbal.
2. Dengan menggunakan media gambar, maka pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
3. Gambar membuat sesuatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti. Kesanggupan berfikir abstrak hanya diperoleh dengan latihan dan dibangun diatas pengalaman-pengalaman terdahulu dengan realita yang nyata. Dengan melihat sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan dan penyuluhan, keraguan atau salah pengertian dapat dihindarkan secara efektif.
4. Gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu. Melalui gambar dapat di-perlihatkan kepada siswa gambar-gambar benda yang jauh atau yang terjadi beberapa waktu lalu.

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, dan ide dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat memberi kesan. Kecerdasan ekologis yaitu kemampuan untuk beradaptasi terhadap aspek eko-logis di tempat berada. Ekologis artinya pemahaman terhadap organisme dan ekosistemnya, sedangkan kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari penga-laman dan secara efektif berhadapan dengan lingkungan Goleman (2010, p 37). Menurut Nugraha (2015) ekoliterasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Menurut Capra (1995) ecological literacy terkait dengan prinsip-prinsip organisasi ecosystem untuk menunjang sustainable human society. Untuk mencapai hal itu diperlukan berpikir sistemik (systems thinking) yang mengakui bahwa dunia ini merupakan bukan sebagai kumpulan dari unsur-unsur yang terpisah. Dalam systems thinking itu penting untuk memahami saling ketergantungan antara sistem ekologis dan system sosial atau sistem lainnya pada semua tingkatan.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan ekologis itu adalah kemampuan manusia dalam menerapkan apa yang telah dipelajarinya dan pengetahuannya terhadap akibat yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar, sehingga dengan hal itu manusia bisa memilih dalam menggunakan suatu produk yang dianggap aman tanpa menimbulkan efek samping dan akan menjadi terbiasa dalam melakukan hal-hal yang bersifat ramah lingkungan.

Pada penelitian ini indikator kecerdasan ekologis yang ditingkatkan adalah kepedulian terhadap lingkungan yakni dalam pengelolaan sampah, seperti:

1. Memilah dan memilih sampah organik dan anorganik.
2. Menyiapkan tempat sampah organik dan anorganik.
3. Daur ulang sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Sampah Organik merupakan sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup atau alam seperti manusia, hewan dan tumbuhan yang mengalami pembusukan. Sampah organik termasuk sampah yang ramah lingkungan karena dapat diurai oleh bakteri dengan alami dan berlangsung dengan cepat. Beberapa contoh dari sampah organik adalah kayu, daun, kulit telur, bangkai tumbuhan, bangkai hewan, kotoran manusia dan hewan, sisa makanan, dan lain-lain yang berasal dari alam.

Sampah Anorganik merupakan limbah yang berasal dari industri yang sulit diurai oleh bakteri sehingga memerlukan waktu yang lama bahkan hingga ratusan tahun untuk dapat menguraikannya. Sampah anorganik biasanya berasal dari limbah perindustrian, contohnya: plastik, kaleng, beling dan yang lainnya.

Agar sampah-sampah yang ada dapat di daur ulang berdasarkan jenisnya maka di buatlah tempat sampah yang disesuaikan dengan sampah itu sendiri. Secara umum di berbagai negara memiliki sistem pengolahan sampah yang baik termasuk Indonesia, membedakan tempat sampah berdasarkan warnanya. Tempat sampah tersebut berfungsi untuk memisahkan jenis sampah organik, anorganik, b3, kertas dan residu.

Tempat sampah organik di tandai dengan warna hijau dan bertuliskan organik, sampah inilah yang dijadikan bahan pupuk kompos seperti daun-daunan, bekas sayuran, dan lain sebagainya. Tempat sampah anorganik di tandai dengan warna kuning bertuliskan non organik, seperti plastik bekas, gelas bekas air mineral kemasan jenis plastik dll. Dengan adanya tempat sampah ini dapat mem-permudah pemanfaatannya sebagai kerajinan daur ulang atau di daur ulang di pabrik.

Tempat sampah B3 di tandai dengan warna merah bertuliskan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), seperti sampah beling, kaca, gelas beling, bekas detergen, obat nyamuk dll. Dengan adanya tempat sampah ini agar tidak membahayakan bagi orang lain. Tempat sampah khusus kertas ditandai dengan warna biru. Dengan bertuliskan kertas pada tempat sampahnya.

Tempat sampah yang terakhir adalah warna abu-abu dengan tulisan residu. Artinya, tempat sampah ini hanya boleh di isi sampah-sampah selain 4 jenis tersebut diatas.

Agar lingkungan di sekitar tempat tinggal kita bersih maka perlu usaha bersama untuk mewujudkannya, salah satunya adalah dengan membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan tempat sampah yang disediakan agar kita bisa terbebas dari banjir yang memicu

munculnya penyakit serta mendaur ulang sampah tersebut menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor Meleong (2010-4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang meng-analisiskan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, mem-posisiikan manusia sebagai penelitian, melaku-kan analisis data secara induktif, lebih me-mentingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Penelitian ini merupakan study deskriptif analitis, dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dilakukan berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mencari pengumpulan data dari hasil penelitian yang sempurna. Penulis melakukan penelitian dengan study deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh.

Sugiyono (2015) metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Menurut Sugiyono (2015-145) observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Jika wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terlepas dari orang, tetapi objek-objek alam lain. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan pengalaman selama penelitian.

Pada penelitian ini pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Dikarenakan keadaan pandemi virus corona sehingga dalam pelaksanaan dan pengamatan penelitian pun harus dilakukan dengan menggunakan bantuan akses internet (penelitian secara daring), yaitu dengan lembar observasi, angket, wawancara dan dokumentasi foto sebagai tambahan data di lapangan yang dikirim melalui aplikasi whatsapp, video call, wawancara rekaman suara, dan foto/gambar sebagai media dalam memperoleh data-data secara akurat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, angket adalah teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus diisi oleh responden sesuai petunjuk pengisiannya. Pada penelitian ini, angket diberikan pada guru dan siswa untuk mengetahui respon guru dan siswa dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sekolah dasar dalam pengelolaan sampah di kelas IV dengan menggunakan model *discovery learning*. Menurut Sugiyono (2015-231) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif. Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui

hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2015-246). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Komponen analisis data diantaranya yaitu: Reduksi data dan kesimpulan. Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data di-mulai dengan penataan data lapangan (data mentah), kemudian reduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data.

HASIL DAN DISKUSI

Pada bab ini menyajikan penjelasan hasil peningkatan kecerdasan ekologis siswa sekolah dasar menggunakan model *discovery learning* berbasis media gambar di kelas IV. Untuk mencapai rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tahapan yang telah dipersiapkan. Tujuan peneliti dalam penelitian ini diantaranya peneliti ingin meninjau skenario dan implementasi model pembelajaran, respon guru dan siswa terhadap peningkatan kecerdasan ekologis siswa dalam pengolahan sampah dengan menggunakan model *discovery learning* yang berbasis media gambar. Dan ingin mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dan guru pada materi pengolahan sampah. Dari hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam lembar observasi, lembar angket guru dan siswa, dan lembar wawancara dapat disimpulkan bahwa pada aspek kejelasan guru sangat setuju saat menyampaikan tujuan dan materi dengan menggunakan model *discovery learning*, karena siswa lebih aktif dan kreatif saat pembelajaran berlangsung. Dalam aspek keingintahuan siswa sangat senang menggunakan media gambar karena menurut mereka pembelajaran lebih menarik dan dapat membayangkan dengan sekali penjelasan saja. Pada aspek kemudahan dalam mengelola dan menyampaikan materi guru juga merasa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* memudahkan siswa memahami pembelajaran dan siswa lebih cepat menangkap materi karena siswa terjun langsung ke lapangan dalam mencari tahu penemuannya. Peneliti merasa jika model pembelajaran ini dapat digunakan pada materi yang lainnya tidak hanya materi mengolah sampah saja.

Dengan menggunakan metode *discovery learning* peneliti dapat mengetahui peningkatan kecerdasan ekologis siswa dalam mengelola sampah di SDN Cisintok kelas IV Respon yang sangat baik dari guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* karena mereka merasa jika menggunakan model pembelajaran ini membuat pengalaman untuk memecahkan soal permasalahan dalam pembelajaran menjadi bertambah.

Dari hasil analisis di atas mengenai pembelajaran dengan model *discovery learning* berbasis media gambar, menunjukkan bahwa 97 % siswa senang belajar dengan menggunakan model *discovery learning*, 93 % siswa senang melihat gambar yang ditampilkan di infokus, 87% siswa dapat menjelaskan gambar yang diberikan peneliti, 90 % siswa dapat membedakan sampah organik dan anorganik, dan 83 % siswa dapat mengolah sampah. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui hasilnya bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan selama pembelajaran. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi model *discovery learning* berbasis media gambar dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa disekolah dasar di SDN Cisintok kelas IV dinyatakan berhasil dan dapat mencapai tujuan penelitian.

KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa kecerdasan ekologis siswa di SDN Cisintok dapat ditingkatkan dengan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbasis media gambar dengan bantuan alat laptop dan infokus agar gambar terlihat lebih jelas dan menarik karena pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan mendapatkan pengalaman langsung dalam proses belajar sehingga siswa dapat langsung memahami apa yang sedang dipelajarinya. Kecerdasan ekologis siswa dalam materi mengolah sampah dapat meningkat dengan baik.

REFERENSI

- Arifin, N. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku*. Skripsi(S1), Fkip Universitas Pasundan.
- Arifin, Zaenal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Arikunto, S. Suhardjono dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Asyhar, Rayanda. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Peraturan Mendiknas: Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Beetlestone, F. (2011). *Creative Learning Alih bahasa Narulita Yusron*. Nusa media. Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Firdaus, A. R. (2018). *Application Of Everyon A Teacher Here Learning Model To Improve Self Confidence*. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2099>
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Gramedia.
- Kelana, J. B. (2018). *The Effect Of The Learning Media To Think Creative Of To The Ability Science Literacy Student of Elementary School*. *Primary Edu - Journal of Primary Education*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.22460/pej.v2i2.1008>
- Kelana, J. B. (2018). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cimahi: Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP SILIWANGI.
- Kusaeri dan Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmijati, N. (2014). *Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan*
- Lestari Ayu Ida. (2016). Lima Jenis Tempat Sampah Yang Perlu Kita Tahu. [Online]. Diakses dari [http://www.hipwee.com/list/5-jenis-warna-tempat-sampah-yang-perlu-kita-tahu/tanggal 27 Maret 2020](http://www.hipwee.com/list/5-jenis-warna-tempat-sampah-yang-perlu-kita-tahu/tanggal%2027%20Maret%202020).
- Lestari, Ngreni. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan menggunakan Media Gambar Dengan Pendekatanketerampilan Proses Siswa Kelas 2 Sd Malangrejo Kabupaten Sleman*. Skripsi PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. [Online]. Diakses tanggal 20 Desember 2017.
- Mulyasa. (2012). *Managemen PAUD*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Muslihuddin. (2010). *Kiat Sukses Melaksanakan PTK dan Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda karya. Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rismayani, Ni Luh. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Rhomartin, W. (2016). *Penerapan Discovery Learning Dengan Multimedia Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 5 Bumirejo Tahun Ajaran 2015/2016*. Kalam Cendekia Pgsd Kebumen, 4(6.1).
- Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 5 Bumirejo Tahun Ajaran 2015/2016*. Kalam Cendekia Pgsd Kebumen, 4(6.1).
- Riyanto, Yatim. (2010). *Methodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Soedarsono, FX. (2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Ditjen Dikti PAU PPAI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumani, M dan Hariyanto, (2012). *Pendidikan Karakter. Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [Online].
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takdir, Mohammad. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta : Diva Press.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme: Konsep, Landasan Teoritis- Praktis dan Implementasinya*. Surabaya: Prestasi Pustaka Senjaya.
- Wardani, IG.A.K. (2014). *Hakikat Penelitian Tindakan Kelas*. Respository.ut.ac.id.